

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perkembangan Sosial dan Emosional

Sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tujuan yang dicapai. Sedangkan, emosional adalah perasaan inten yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan reaksi seseorang atau kejadian yang ditunjukkan ketika merasa senang mengenal sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.

Pelaksanaan pertumbuhan dan berkembangnya anak dalam lingkungan social merupakan bagian penting dalam kehidupan anak yang disebut pelaksanaan sosialisasi, dimulai dari keluarga, lingkungan Masyarakat, lingkungan sekolah dan teman bermain/ sebaya. Lingkungan utama dari perkembangan sosial adalah pertemanan. Dalam pertemanan, anak ingin bisa bermain secara luas dengan teman yang sebanyak mungkin.

Menurut Wiyani (2004) supaya lingkungan sosialnya menjadi optimal anak diperlukan keterampilan bersosialisasinya lewat pertemanan. Sedangkan menurut Nugraha dan Rahmat (2008) kepekaan dirinya terhadap rangsangan social melalui tuntutan kehidupan serta berteman dengan tekanan tertentu adalah proses sosialisasi sesuai tingkatnya pada orang lain dilingkungannya. Beradaptasi dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain akan dihadapi anak secara langsung. Tujuan dari gagasan idenya disampaikan kepada orang lain adalah kemampuan anak berkomunikasi yang merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan perasaannya pada orang lain.

Perkembangan sosial anak usia dini terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial adalah hasil dari perkembangan sosial pada anak. Meskipun perkembangan sosial pada anak-anak sesuai dengan perkembangan umurnya. Maka orientasi pada egonya anak sudah dapat mengarahkan dirinya kedalam hal diluar egonya. Dengan norma dan standar social, serta nilai nilai yang ada maka anak dituntut untuk berperilaku baik. Dapat

diartikan bahwa anak hendaknya memiliki kemampuan bertingkah laku sesuai norma, nilai atau harapan sosial.

Menurut Gunarti (2008) perkembangan sosial yaitu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya, serta mengikuti contoh serupa dilingkungannya. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Ada 3 (tiga) proses perkembangan sosial antara lain sikap social anak dalam perkembangannya, agar dapat diterima secara social maka belajar berperilaku yang mencerminkan dalam tingkah lakunya. Ketika mampu mengikuti kelompok yang diinginkan adalah proses sosialisasi. Yang mempengaruhi perkembangan diri dalam mental anak yaitu emosinya wajar dalam berekspresi, konsep diri yang positif, dan rasa percaya diri, rasa menerima harus dimiliki dalam kehidupannya. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahaman tentang orang diluar dirinya yang menuntut melakukan interaksi adaptasi sehingga diterima oleh lingkungan sosialnya.

Menurut Gunarti dkk (2008) identifikasi dan internalisasi, pada setiap individu diawali sejak lahir hingga dewasa adalah alur proses sosialisasi. Peniruan anak terhadap tingkah laku, sikap, cara pandang pada orang dewasa dalam aktivitas yang dilihat secara sengaja maupun tidak, dalam bergaul dengan orang terdekat disekitarnya adalah proses imitasi. Seperti memberikan contoh dan sikap yang baik. Proses identifikasi anak kepada dirinya sendiri seolah-olah sebagaimana diperoleh dari panutan atau tokoh idolanya. Orang dikagumi pada seseorang yang didasarkan pada pengaruh sosialnya adalah proses identifikasi. Proses penanaman serta penyerapan nilai nilai yang dialami oleh anak adalah proses internalisasi. Yang menjadi bagian dari diri anak yaitu nilai nilai yang ada dilingkungan masyarakat. Misalkan dalam situasi apapun, diperingatkan oleh orang lain atau tidak, Ketika ada yang menuntut dan bisa mengingatkan orang lain dalam ketaatan dalam kejadian itu seperti harus taat aturan antri adalah budaya antri.

Menurut Wiyani (2014) respon perilaku terhadap kehadiran bayi lain diusia 6 bulan muncul dengan mengenal bayi satu dengan lainnya merupakan

perkembangan hubungan social anak. Pada usianya 1 tahun perilaku sosial terjadi interaksi seperti tertawa dan penggunaan bahasa tubuh, sedangkan anak mulai terlihat bisa interaksi secara bahasa tubuh dengan temannya serta hubungan sosial bayi makin baik pada usia 2 tahun. Anak mulai timbul perasaan saying, persahabatan, permusuhan, dan simpati, serta suka berinteraksi dengan teman sebayanya daripada orang dewasa adalah perkembangan pada usia 2-3 tahun. Kepercayaan pada seseorang sangat mempengaruhi psikologinya sesuai perilakunya adalah perkembangan pada usia 4-6 tahun.

Perkembangan social anak terjadi pada permainan serta konteks bermain ada 6 (enam) kategori. Menurut Wiyani dalam Parten (2014) 6 (enam) kategori tersebut, antara lain:

1. Uncopied play

Anak hanya berjalan dan mengelilingi ruangan atau tetap diam duduk memandangi ruangan adalah uncopied play.

2. Solitary play

Anak bermain dengan lainnya ada juga yang asyik dengan permainannya sendiri adalah solitary play. Komunikasi satu dan lainnya belum terjalin walaupun disatu ruangan bermain, keberadaan satu sama lainnya sudah diakuinya.

3. Onlooker play

Tidak membuat pendekatan social akan tetapi terlibat kegiatan bermain dengan melihatnya adalah kondisi onlooker play. Dia mengamati anak yang sedang bermain dengan diam.

4. Parallel play

Melakukan hal yang sama, tapi belum berkomunikasi, belum ada kontak tetapi anak bermain secara berdampingan merupakan permainan parallel play.

5. Assosiative play

Berbicara sedikit dengan alat permainan yang sama, kadang berkomentar dengan saling menukar mainannya merupakan permainan assosiative play.

6. Cooperative play

Berinteraksi secara langsung dengan mengambil peran tertentu. Aktif mengkoordinasi kegiatannya saling beertukar mainan adalah permainan cooperative play.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Factor internal anak yang pertama adalah keluarga, lingkungan Masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ini sangat mempengaruhi kemampuan bersosiali anak. Ada beberapa factor yang berpengaruh dalam diri anak.

Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan social, anak dibiasakan dan diajarkan norma social dikeluarganya. Proses paling utama dan lingkungan pertama adalah lingkungan keluarga. Orang tua memberikan teladan, pola asuh, keutuhan keluarga, dan status ekonomi memberikan kontribusi besar dalam kemampuan di lingkungan social untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi. Anak Sebagian waktunya berada disekolah maka kemampuan bersosialisasi berpengaruh besar di lingkungan sekolahnya. Anak belajar berbagai aktifitas bersama teman temannya. Anak berinteraksi dengan orang yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Perkembangan sifat emosi anak serta factor kesiapan serta proses pengaruh budaya yang bersifat alamiah sangat berpengaruh pada perkembangannya. Tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang tua disadari anak sejak usia pra sekolah. Namun demikian, anak sudah mampu mengendalkan perasaan atau emosinya saat harapannya tidak diperoleh. Kemampuan sosial emosional anak akan berkembang seiring dengan penambahan usia dan perjalanan yang diperoleh. Aspek kognitif berperan penting dalam bermasyarakat seperti membedakan hal buruk dan baik berdasar nilai nilai norma yang ada merupakan kematangan segi kognitif anak.

C. Keterampilan Sosial Anak

Pemahaman tentang dirinya sendiri dan orang lain adalah keterlibatan dalam perkembangan sosial. Menurut Feeney dkk kemampuan kognisi sosial, nilai nilai kemanusiaan dan moralitas, perilaku pra social adalah perkembangan sosial

menurut konsorium sertifikasi guru (2013). Kemampuan dalam menjalin hubungan dalam kelompok sosial sangat berkaitan dengan kompetensi sosial. Proses mental tentang sesuatu (kognisi) yaitu perilaku diri sendiri dan orang lain yang bertujuan digunakan dalam situasi untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Perilaku untuk bekerja sama, merasakan aman dan nyaman, saling membantu, saling berbagi, mendukung orang lain adalah perilaku sosial. Perkembangan menentukan standar baik buruk, serta mempertimbangkan keselamatan dan kebutuhan orang lain adalah penguasaan moral dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Gunarti dkk (2008) menyebutkan 2 pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Sikap empati, empati dukungan moral, perilaku akrab, kerja sama, dan berbagi merupakan perilaku sosial. Sikap perilaku berkuasa, berprasangka negative, merusak, mementingkan diri sendiri dan agresif adalah pola perilaku tidak sosial. Selain itu, secara sosial anak menjadi kelompok individu, antara lain :

1. Kelompok individu sosial

Kelompok individu sosial adalah mereka tingkah lakunya mencerminkan ketika proses sosialisasi mengikuti kelompok yang diinginkannya.

2. Kelompok antisosial

Anak tidak diharapkan dikelompok sosialnya sehingga tingkah lakunya kurang baik dan tidak berhasil mencerminkan sikap sosialnya dalam proses sosialisasi mereka adalah kelompok anti sosial.

3. Kelompok introvert

Kelompok introvert memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Minat sikap keputusan yang diambil didasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri.

4. Kelompok ekstrovert

Kelompok ekstrovert memiliki kecenderungan mengarahkan perhatian keluar dirinya segala minat, sikap dari keputusan yang diambilnya ditentukan peristiwa yang terjadi diluar dirinya.

D. Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Anak usia dini perlu memperoleh perhatian khusus dari pendidik dan serius dari orang tua demi perkembangan social emosionalnya anak. Yang sangat mempengaruhi kehidupannya pada masa mendatang yaitu pengalaman dimasa awalperkembangan anak. Pengalaman negative(trauma) akan berdampak negative. Begitu pula perlakuan negative akan berpengaruh di kehidupan mendatang.

Para orang tua dan pendidik lebih sering mendahulukan dan mengutamakan kecakapan akademik daripada pengembangan pribadi, padahal yang penting dan mendesak adalah memfasilitasi perkembangan social emosionalnya, asupan gizi dan layanan Kesehatan yang tinggi. Kecakapan akademik menjadi tuntutan bisa diterima disekolahdasar unggulan maka alasan klasik ini menjadi alasan para para pendidik. Anak usia dini seharusnya tidak larut dalam tuntutan parsial kata para ahli bidang Pendidikan (expert). Pendidik harus memfasilitasi perkembangan seluruh aspek dan kecerdasan anak secara langsung dan proporsional. Kurikulum 2013 menitik beratkan pada pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara seimbang untuk keterampilan yang diterapkan disemua bidang (soft skills) dan keterampilan teknik yang berkaitan dengan tugas atau situasi tertentu (hard skills) dalam membangun karakter.

1. Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak

Strategi pengembangan social emosional anak dimaksud untuk memudahkan mencari cara mengembangkan potensi anaknya lewat:

- a. Dalam hubungan social anak dapt mencapai kematangannya.
- b. Dengan norma kelompok, moral agama, dan tradisi anak dapt menyesuaikan dirinya.
- c. Dengan Masyarakat anak dapat memperluas hubungan.

Lingkungan pertama dan alam kehidupan terdekat adalah keluarga, dilanjutkan lingkungan tetangga, sekolah, kemudian teman sebaya hingga Masyarakat luas, memiliki kepribadian unggul, mampu beradaptasi dalam persaingan di Masyarakat global. Ada beberapa hal berhubungan dengan social emosional anak. Ada 10 pilar harapan Indonesia yaitu anak yang sehat,

komunikatif, tangguh berkarakter, memiliki jiwa enterpreunership, menguasai teknologi informatika, cinta seni dan budaya serta religious, menjadi pribadi yang berkarakter, dapat bersaing secara wajar, serta keunggulan bertahan hidup di sosial masyarakat global.

2. Prinsip Membantu Pengembangan Sosial Emosional Anak

Ada beberapa prinsip yang membantu perkembangan social anak, antara lain:

a. Prinsip keseharian

Dengan memberi teladan yang baik dari tindakan dan bertutur kata dan sikap yang positif dari orang tua dan pendidik dapat mengembangkan social emosional anak.

b. Prinsip teknik bertanya

Pertanyaan kausal, pertanyaan pilihan ganda “mengapa kamu, kenapa”, pertanyaan benar-salah “mengapa kamu, ya atau tidak”, pertanyaan terbuka “apa yang terjadi”, dua pertanyaan beruntun dimana aturan yang sederhana.

c. Prinsip kiat-kiat jangka panjang

Ajukan pertanyaan dan tunggu jawaban, keleluasaan, kreatifitas anak dengan meluangkan waktu mendengarkan yang disampaikan anak dan pertanyaan disesuaikan perkembangan anak.

Menurut Aswin (2003) ada beberapa cara mengembangkan social emosional anak yaitu memberikan rangsangan visual sesuai tingkat perkembangan anak, memberikan rangsangan verbal, memberikan rangsangan fisik, memberikan latihan berkomunikasi dan sosialisasi dengan orang lain.

3. Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Pada Perkembangan Anak

Pengetahuan atas perkembangan belajar anak, kebutuhan serta konteks sosial budaya dijadikan sebagai keputusan professional tentang pengakuan terhadap keberadaan anak. Para pendidik anak usia dini memperhatikan beberapa prinsip untuk memfasilitasi perkembangan social emosional anak antara lain:

- 1) Semua aspek perkembangan anak saling berkaitan artinya perkembangan dapat membatasi dan memudahkan melancarkan perkembangan kemampuannya.
- 2) Perkembangan terjadi dalam urutan yang relative teratur. Kecenderungan perkembangan dengan cepat dan tepat terfasilitasi.
- 3) Anak satu dengan lainnya aspek perkembangannya tidak merata dan berbeda disebut perkembangan secara bervariasi dan perlu metode pengembangannya.
- 4) Perkembangan anak secara individu dimulai dari pengamatan awal yang dialami anak secara langsung mempunyai efek dalam perkembangan individunya. Pengalaman positif dan penuh tantangan dimasa awal dilalui anak dapat dilihat dan diamati para pendidik.
- 5) Perkembangan berlangsung kearah yang mengandung kompleksitas, tantangan dan internalisasi yang besar.
- 6) Perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks sosial budaya seperti sosial budaya, keluarga, latar belakang pendidikan, masyarakat, serta lingkungan anak yang lebih luas.
- 7) Anak adalah pelajar yang aktif.
- 8) Perkembangan anak hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial dimana anak hidup.
- 9) Bermain adalah suatu wahana penting bagi perkembangan social, emosi dan kognitif anak.
- 10) Perkembangan anak meningkat jika anak mempunyai kesempatan mempraktikan keterampilan baru yang diperoleh.
- 11) Dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuannya anak memiliki cara yang berbeda.
- 12) Pendidik memberikan layanan pada anak seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan social, menyediakan makanan penuh gizi baik, keamanan dan tersedianya lingkungan sehat merupakan pelayanan komperhensif dari pendidik.

Disamping pengembangan social emosional antar pendidik, juga pendidik dengan keluarga dan orang dewasa dengan anak. Membangun iklim belajar anak berkontribusi pada pihak lain serta relasi. Membangun hubungan positif dengan orang lain yang menjajarkan anak belajar tentang dirinya dan dunianya. Dalam mengembangkan kelompok yang kooperatif memungkinkan terjadi suatu proyek orang dewasa dan interaksi antar anak. Dalam keadaan sehat, rileks, aman dan seimbang memungkinkan anak melakukan gerakan pada fisiknya. Ketika melakukan dan mengenal sesuatu anak memperoleh pengalaman pertama yang bermakna.

4. Pengembangan Sosial Emosional Anak Secara Holistik

Prinsip holistik penting karena:

- 1) Dimensi perkembangan berpengaruh dan berdampak secara langsung maupun tidak langsung dalam segi positif maupun negatif pada anak.
- 2) Setiap fokus pertumbuhan dan perkembangan anak, mempertimbangkan secara luas, antara bidang satu dengan lainnya. pengembangan sosial emosional mengintegrasikan psikologi, fisik, mental, nutrisi dan unsur lingkungan.
- 3) Tindakan memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak berpijak pada landasan holistik menghasilkan program yang terencana, terukur, matang dan komprehensif.

Implementasi pendekatan holistik dalam pengembangan sosial emosional adalah sebaiknya anak aman dan tentram secara psikologi maka kebutuhan fisiknya terpenuhi. Pilih pengembangan potensi anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan. Keadaan baik fisik maupun psikologis akan mempengaruhi belajar anak. Melalui multi sensorik dan kegiatan merangsang seluruh indera anak. Ada visual, auditif, kinestetik, dan ekspresi belajar dengan gaya yang berbeda.